

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peserta didik pada kelas rendah dalam memahami kata-kata, penggunaan tanda baca pada sebuah bacaan merupakan membaca permulaan. Selama tahun pertama di sekolah dasar, peserta didik mempelajari dasar-dasar membaca, yang disebut membaca permulaan, menguasai strategi membaca, dan memahami materi bacaan dengan benar. (Muammar, 2020: 11). Membaca permulaan adalah proses kecakapan dalam membaca dimana proses awalnya dimulai dari kemampuan anak dalam mengenal suatu tulisan sebagai simbol sehingga anak dapat melafalkan tulisan tersebut (Lismayani dkk., 2023: 28). Latihan membaca permulaan di kelas rendah dimulai dengan peserta didik membaca huruf, kata, dan frasa singkat dengan penekanan pada pelafalan kata dengan benar sehingga mereka dapat membaca teks dengan benar. (Ritonga & Rambe, 2022: 1267)

Kemampuan membaca permulaan menunjukkan kemampuan peserta didik sebagai pembaca awal dalam melafalkan huruf, membaca gabungan huruf dalam suku kata dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata dalam pola konsonan-vokal-konsonan-vokal, mencakup huruf a, b, c, d, e, I, k, l, m, o, p, s, t dan u. Lingkungan tempat seorang anak tumbuh memiliki dampak yang signifikan terhadap kemahiran mereka menjadi pembaca. Kompetensi membaca awal memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang baik di usia dini sangat mempengaruhi kemampuan membaca yang baik saat dewasa. Kemampuan membaca di usia dini sangat penting, oleh karena itu sudah selayaknya para pendidik memberikan penekanan lebih pada kemampuan tersebut. (Hasnah dkk., 2023: 107)

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat dijelaskan bahwa membaca permulaan adalah pengenalan awal terhadap suatu bacaan dan merupakan tahap

awal yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk keberlanjutan tahap membaca selanjutnya.

Di antara teori membaca adalah model teori bottom-up. Pada model ini kegiatan membaca dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses. Pertama, pembaca belajar untuk mengenal huruf, diikuti dengan pengenalan kata-kata, dan kemudian kata-kata itu dalam konteks, sampai akhirnya mulai paham terhadap apa yang dibaca. Proses membaca melalui teori ini membaca terlebih dahulu mengetahui berbagai tanda linguistik seperti huruf, suku kata, kelompok kata, kalimat dan tanda baca. (Bukhari, 2010: 9)

2. Tujuan Membaca Permulaan

Kegiatan membaca permulaan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan merupakan tujuan utama dalam kegiatan membaca. Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kemahiran kepada peserta didik untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak (Muammar, 2020: 14). Supaya peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut merupakan tujuan dari membaca permulaan. (Suleman dkk., 2021: 715)

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan membaca permulaan adalah peserta didik memiliki kemampuan yang baik, tepat dalam membacanya dan mendapatkan informasi dari suatu teks bacaan yang telah dibaca.

3. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan pada peserta didik adalah dapat membaca dengan tepat dan jelas dalam melafalkan kata atau bacaan, dengan mudah dapat membedakan pelafalan huruf, kata dan kalimat pada teks yang dibaca (Hasanudin dkk., 2023: 600). Membaca permulaan memiliki keuntungan dalam mempersiapkan kemampuan membaca peserta didik untuk membaca lebih lanjut.

4. Indikator Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang penting dimiliki peserta didik. Kemampuan dalam membaca permulaan dapat diukur dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan membaca permulaan dinilai dari kelancaran, pelafalan, keberanian dan intonasi (Munisah, 2019: 130).

Menurut Tarigan (Hilda Hadian dkk., 2018: 218) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan antara lain:

- 1) Komunikasi yang tepat. Agar pendengar dapat memahami makna dari apa yang dibaca, ucapan harus jelas dan sesuai dengan apa yang dibaca.
- 2) Bahasa yang digunakan sesuai. Untuk menggambarkan topik bacaan secara efektif, kata-kata yang tepat harus digunakan.
- 3) Penggunaan intonasi, nada, pengucapan, dan tekanan yang tepat. Untuk mempermudah pendengar dalam membaca, penting untuk menggunakan intonasi, nada, pengucapan, dan tekanan yang tepat.
- 4) Berbicara dengan jelas saat membaca, memastikan bahwa kata-kata dan kalimat diucapkan. Ketika membaca dengan suara keras, penting untuk berbicara dengan jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir bagi pendengar.
- 5) Sikap positif saat membaca, berekspresi dan membaca dari hati. Pembaca menghayati bacaan yang dibacanya sehingga pesan dari bacaan tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pendengar.
- 6) Mengatur tanda baca. Harus membaca dengan memperhatikan tanda baca yang tepat.
- 7) Membaca dengan mahir. Ketika membaca dengan suara keras, penting untuk tidak terbata-bata agar pendengar dapat memahami maknanya.
- 8) Perhatikan kecepatan membaca anak. Agar pendengar dapat memahami dengan baik apa yang mereka baca, pembaca harus menyadari kecepatan membaca mereka. Seseorang tidak boleh membaca terlalu cepat atau terlalu lambat.

- 9) Membaca tidak hanya berkisar pada teks yang sedang dibaca. Pembaca terkadang harus melirik ke arah pendengar seolah-olah terlibat dalam percakapan.
- 10) Membaca dengan penuh keyakinan. Untuk menghindari penampilan atau kefasihan seseorang saat membaca, seseorang harus membaca dengan penuh percaya diri.

Menurut Dalman (Hilda Hadian dkk., 2018: 219) beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diperhatikan pada kelas satu yaitu:

- 1) Ucapan yang digunakan tepat.
- 2) Bahasa yang digunakan sesuai.
- 3) Intonasi suara yang digunakan wajar supaya maknanya mudah dipahami.
- 4) Penting untuk menguasai tanda baca dasar, termasuk tanda titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

5. Tahapan-tahapan Membaca Permulaan

Menurut Darmiyati dan Budiasih menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pramembaca. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan sikap duduk yang baik, cara meletakkan atau menempatkan buku di meja, cara memegang buku, cara membalik halaman buku yang tepat dan melihat atau memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal peserta didik (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap). (Muammar, 2020: 16)

6. Prinsip Pembelajaran Membaca

Menurut Abidin (Rambe & Widiyarti, 2018: 11) prinsip-prinsip pembelajaran membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan mengajarkan anak membaca haruslah untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, dan hal ini harus dilakukan secara bertahap.
- 2) Sebaiknya kemampuan membaca anak berkembang secara perlahan, bukan secara tiba-tiba.

- 3) Kontak antara guru dan murid harus menjadi metode utama dalam melaksanakan pengajaran membaca.
- 4) Tujuan dari pendidikan membaca harus selalu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teks.
- 5) Pembelajaran membaca harus dilakukan dalam lingkungan kelas yang kondusif.
- 6) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan pelatihan belajar, artinya pembelajaran harus diusahakan membekali peserta didik dengan berbagai strategi membaca yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan.

7. Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut. Adapun faktor-faktornya yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Yang termasuk dalam faktor fisiologis ini seperti kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, kelelahan dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan juga dapat membuat lambat dalam kemajuan belajar membaca pada anak.

2) Faktor Intelektual

Pada umumnya, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam membaca permulaan pada anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga termasuk salah satu faktor dalam mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca pada peserta didik. Beberapa cakupan yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu :

a. Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Keadaan di dalam keluarga dan rumah juga mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosio ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga adalah faktor yang membentuk lingkungan rumah peserta didik. Semakin tinggi status sosioekonomi peserta didik semakin tinggi kemampuan verbal peserta didik. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi pada anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor Psikologis

Faktor lainnya yang termasuk dalam kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Beberapa faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yaitu:

a. Motivasi

Usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

b. Minat

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

c. Kematangan Sosial, Emosi dan Penyesuaian Diri

Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan, menarik diri atau geram akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. (Riyanti, 2021: 11)

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang termasuk dalam mempengaruhi membaca pada anak yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Sebagai pendidik dan orang terdekat seperti keluarga seharusnya untuk tetap selalu memperhatikan anak. Hal itu untuk menghindari faktor-faktor

tersebut terdapat pada anak dan membuat tidak berkembangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

2.1.2 Media

1. Pengertian Media

Learning media is a tool that can help in the delivery of material such as directing commands, stimulating understanding, feelings, attention, to help the process of studying, artinya suatu alat yang dapat membantu dalam penyampaian materi seperti mengarahkan perintah, merangsang pemahaman, perasaan dan perhatian hingga membantu proses belajar merupakan media pembelajaran (Hafifah dkk., 2023: 399). Menurut Latuheru (Hasan dkk., 2021: 28) mengatakan bahwa media adalah bahan, alat dan metode atau teknik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat dan bermanfaat. Menurut Hamka (Nurfadhillah & Dasar, 2021: 13) bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Wadah dari pesan yang ingin diteruskan oleh sumbernya kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan instruksional dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar disebut dengan media (Kustandi & Darmawan, 2020). Pengantar suatu pesan belajar, perantara proses belajar untuk dapat merangsang pikiran peserta didik yang terlibat dari suatu pembelajaran dinamakan media pembelajaran (Rohani & Anas, 2022: 1288). Segala alat pengajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan merupakan media pembelajaran. (Rahim, 2020: 19)

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah alat atau bahan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam memaksimalkan proses kegiatan belajar dan mengajarnya.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi dalam penggunaannya, adapun fungsi media pembelajaran adalah sebagai perantara informasi, mencegah terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran, sebagai stimulus motivasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dan dapat memaksimalkan proses pembelajaran. (Hasan dkk., 2021: 41)

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Menurut Wina Sanjaya (Aghni, 2018: 100) menjabarkan beberapa fungsi tersebut dalam beberapa jenis yaitu:

1) Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

2) Fungsi Motivasi

Menggunakan media pembelajaran, diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar.

3) Fungsi Kebermaknaan

Pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi dengan penggunaan media pembelajaran. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4) Fungsi Penyamaan Persepsi

Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan kedudukan bagi semua peserta didik, memastikan bahwa mereka semua memahami materi dengan cara yang sama saat menggunakan media pembelajaran.

5) Fungsi Individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut Levie dan Lenz (Kustandi & Darmawan, 2020) terdapat empat fungsi media pembelajaran, khususnya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.

1) Fungsi Atensi

Secara khusus, untuk menarik minat mereka dan mengarahkan konsentrasi mereka pada materi pelajaran yang berkaitan dengan interpretasi visual yang ditawarkan atau selaras dengan teks materi pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Efektivitas media visual dapat diukur dengan melihat seberapa besar kesenangan yang diperoleh peserta didik saat belajar atau membaca teks dengan ilustrasi.

3) Fungsi Kognitif

Secara khusus, media visual dapat membantu dalam pemahaman dan penghafalan informasi atau pesan visual.

4) Fungsi Kompensatoris

Yaitu media visual memberikan konteks untuk peserta didik memahami teks sehingga dapat membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis media adalah kemudahan bagi pengajar untuk berkomunikasi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sakdah & Anas, 2023: 129). Hamalik (Rahim, 2020: 29) berpendapat bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Manfaat dari media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami peserta didik.
- 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi dan tidak hanya dengan komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 4) Peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. (Rahimi, 2021: 90)

Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dengan memperjelas pesan dan penyajian informasi.
- 2) Memfokuskan perhatian siswa pada materi pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan hubungan langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan minat dan bakat.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya seperti melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang. (Rahim, 2020: 30)

4. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh peserta didik merupakan tujuan dari penggunaan media pembelajaran. (Rahim, 2020: 36)

Berikut ini adalah tujuan penggunaan media pendidikan:

- 1) Membantu siswa dalam memahami ide, prinsip, dan kemampuan tertentu dengan memanfaatkan media yang paling sesuai untuk jenis bahan ajar yang diberikan.

- 2) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang tidak dapat dilupakan oleh peserta didik.
- 5) Membuat pelajaran atau fakta menjadi lebih mudah dimengerti.
- 6) Meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran. (Rahim, 2020: 36)

5. Peran Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton (Kustandi & Darmawan, 2020) terdapat dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelajaran disampaikan dengan cara fleksibel.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bila integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas.
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

2.1.3 Pop Up Book

1. Pengertian Media Pop Up Book

Pop up book merupakan media pembelajaran yang menarik untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. *Pop up book media is a three-dimensional image medium that can move and be combined with other images to make it look more attractive, because students can see the shape of an object without explanation in the form of spoken words* artinya media *pop up book* merupakan media gambar tiga dimensi yang dapat bergerak dan dipadukan dengan gambar lain agar terlihat lebih menarik, karena siswa dapat melihat suatu benda tanpa penjelasan dalam bentuk kata-kata yang diucapkan (Yulia dkk., 2022: 50). Buku yang dapat menampilkan gambar dengan efek tiga dimensi muncul ketika buku dibuka dan memberikan efek unik ketika ditarik pada beberapa bagian merupakan media *pop up book* (Nafisa dkk., 2020: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *pop up book* adalah bahan atau alat yang memberikan efek visualisasi juga tampilan menarik yang dapat membantu pendidik dalam penyampaian materi pada pembelajaran dengan baik dan tepat, sesuai dengan kreativitas media yang dikembangkan oleh pendidik tersebut.

Berdasarkan penggunaan media *pop up book* dalam suatu pembelajaran, media ini termasuk kedalam jenis media pembelajaran berbasis visual. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media pembelajaran berbasis visual merupakan sumber belajar berupa materi pelajaran atau informasi yang dibuat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi. (Suryadi, 2020: 92)

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:Wahai Nabi, *bacalah* apa yang Allah wahyukan kepadamu dengan terlebih dahulu menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu dengan keesaan-Nya. Dia telah menciptakan manusia yang sempurna bentuk dan pengetahuannya dari segumpal darah, sebagai kelanjutan dari fase nutfah. Setelah

itu berturut-turut akan terbentuk sekepal daging, tulang, pelapisan tulang dengan daging dan peniupan roh. Wahai Nabi, *bacalah* firman yang Allah turunkan kepadamu, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Dia membagi kemurahan-Nya adalah menjadikan manusia membaca, menulis dan mempelajari ilmu pengetahuan. Tuhanmu itulah yang mengajar manusia menulis dengan perantaraan pena atau alat tulis lain. Tulisan berguna untuk menyimpan dan menyebarkan pesan serta ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang potensial untuk berkarya melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Allah. Manusia belajar dari alam sekitar yang merupakan ciptaan-Nya maupun dari wahyu yang Allah sampaikan melalui para rasul. (Tim, 2016: 980)

Dalam ayat tersebut sudah tersirat tentang proses pendidikan yaitu membaca, menulis belajar dan mengajar. Tentang media pendidikan seperti pena. Dalam proses pendidikan dan pengajarannya, Rasulullah telah menggunakan media pendidikan. Baik media manusia, yaitu perilaku beliau sendiri, media lidah, tangan, jari-jari tangan, hidung dan lain-lain, media bukan manusia mencakup langit, bumi, matahari, bulan, bangunan, emas, perak, gunung dan lain-lain. (Ya'cub, 2018: 113)

Bahwasanya pada zaman Rasulullah beliau sudah menggunakan media dalam pengajarannya, ditandai pada ayat di atas dengan kata “Bilqolam” yang artinya dengan perantara pena, begitu juga pada saat sekarang ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan media pembelajaran yang akan digunakan misalnya media *pop up book*. Dengan adanya bantuan media dapat memaksimalkan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
٣١

Artinya: Allah swt, mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman:

sebutkan kepada-ku nama sebuah benda ini, jika kamu yang benar. (Tim, 2016a: 17)

Menurut tafsir wajiz kandungan ayat diatas adalah salah satu keutamaan manusia dijelaskan pada ayat ini. *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya*, yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan benda-benda lainnya. *Kemudian Dia perlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat* dan meminta mereka untuk menyebutkan namanya *seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!"* Allah ingin menampakkan kepada malaikat akan kepatutan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di bumi ini. (Tim, 2016a: 17)

Media pembelajaran pada perspektif Alquran surah Al-Baqarah ayat 31 terdapat dua kunci mengenai media pembelajaran, yaitu: Pertama, terdapat kata kunci *al-asmaa* yang berarti nama-nama benda-benda semuanya. Dalam arti benda-benda tersebut apabila disangkutpautkan dengan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, seperti menggunakan berbagai media pembelajaran misalnya media pembelajaran audio visual, media audio dan media visual. Kedua, semua benda ini. Pada ayat tersebut terdapat kata *semua benda* yang mana dengan media pembelajaran akan menjadikan benda-benda yang ada disekolah dimanfaatkan sebaik mungkin oleh guru dalam bentuk pembelajaran yang akan menjadikan peserta didik untuk lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran yang beragam dan berbeda-beda setiap pertemuan. (Izzan & Nuraeni, 2023: 4)

Dari pemaparan surah di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pendidik dapat menumbuhkan ide kreatifnya dalam penggunaan media pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan benda-benda yang ada disekitar kehidupan kita. Hubungannya dengan media *pop up book* ini adalah media yang diajarkan dalam penggunaan *pop up book* ini yaitu media visual dengan memanfaatkan benda-benda disekitar kehidupan yang dapat mendukung *pop up book* ini menjadi media yang menarik.

Penggunaan media pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar juga dijelaskan dalam sebuah HR. Bukhari yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي
الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ
وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ
الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullah radhiallahu anhu dia berkata: "Nabi Shallallahu alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persergi empat, dan menggaris tengah di persegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya." (HR. Bukhari, No. 5938) (Bukhari, 1981: 2824)

Menurut hadis tarbawi, hadis di atas menjelaskan metode Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan menggambar di atas tanah. Melalui gambar ini, rasul hendak menyampaikan bahwa manusia dan angan-angannya (cita-citanya) yang luas itu selalu diintai oleh ajal yang bisa datang setiap saat, masalah dan penyakit-penyakit yang bisa melumpuhkan, atau kerentanan yang bakal meniadakannya membuatnya mati). Karena itu, Nabi mendorong para sahabat untuk tidak hanya banyak berangan-angan, tetapi justru menyiapkan diri menyambut datangnya ajal yang sering tiba-tiba itu. (Sugiarto, 2021:124)

Dari pemaparan hadis di atas menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah Saw, seorang pendidik yang sangat memahami metode pembelajaran yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada umatnya, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Dari penjelasan mengenai isi kandungan hadis di atas, terdapat kisah tentang Rasulullah Saw menggambar persegi empat dan membuat garis-garis lurus ketika beliau menyampaikan ajarannya kepada para sahabat-sahabatnya. Hal ini berarti Rasulullah Saw menggunakan sarana gambar-gambar tersebut untuk memberi gambaran perumpamaan dan mempermudah menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita hubungkan dengan dunia pendidikan, hadis tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam pendidikan yakni media pembelajaran. (Abas, 2021: 185)

Dari pemaparan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat menjadi penyempurnaan materi yang disampaikan kepada peserta didik dan penggunaan media dapat mempermudah pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran yang dipelajari.

2. Langkah-langkah Penggunaan Media *Pop Up Book*

Langkah-langkah penggunaan media *pop up book* yaitu:

- 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama, memperhatikan petunjuk dan perintah guru, supaya peserta didik dapat memahami materinya.
- 2) Guru menjelaskan cara menggunakan media *pop up book*.
- 3) Guru memperlihatkan sampul *pop up book*, membacakan judulnya dan membuka media *pop up book*.
- 4) Guru mencontohkan bagaimana cara membaca lafal dan intonasi yang benar, memperhatikan (titik, koma).
- 5) Guru mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras. Guru harus menjadi model membaca yang baik.
- 6) Peserta didik mengamati apa yang telah disampaikan oleh guru.
- 7) Setelah itu peserta didik diminta kembali untuk membaca satu persatu ke depan untuk membaca cerita yang ada di media *pop up book*
- 8) Guru memperhatikan dan mengoreksi peserta didik apakah sudah dapat membaca lafal, intonasi dan memperhatikan (titik, koma) dengan baik atau belum.

3. Kelebihan Media *Pop Up Book*

- 1) Ilustrasi dalam cerita bergambar terlihat lebih menarik dan jelas.
- 2) Setiap halamannya memberikan kejutan.
- 3) Meningkatkan daya imajinasi anak, memahami isi dari buku tersebut.
- 4) Mengerti materi pembelajaran dan membantu anak memahami penjelasan yang disampaikan guru.

4. Kelemahan *Pop Up Book*

- 1) Harga yang cukup mahal.
- 2) Proses pembuatan rumit.
- 3) Modal biaya besar.
- 4) Memakan waktu lebih lama. (Nafisa dkk., 2020: 3)

5. Jenis-jenis dalam teknik pembuatan *Pop Up Book*

1) *Transformations*

Yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop up* yang disusun secara vertikal.

2) *Volvelle*

Yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya dengan bagian yang dapat diputar.

3) *Peepshow*

Yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas, yang disusun bertumpuk menjadi satu, sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif.

4) *Pull tabs*

Yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gambar yang baru.

5) *Carousel*

Yaitu teknik yang didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda kompleks.

6) *Box and Cylinder*

Yaitu gerakan dari sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman tersebut dibuka. (Solihah & Nuroh, 2023: 35)

6. Rincian Media *Pop Up Book*

No.	Tampilan	Keterangan
1.		<p>Gambar di samping merupakan cover dari <i>pop up book</i>. Cover ini memuat bagian judul yaitu “Di Sekitar Rumah”. Bagian cover ini menggunakan warna yang mencolok dan menggunakan <i>font</i> penulisan yang menarik. Hal tersebut digunakan agar peserta didik menjadi semangat dan tertarik dalam melihat <i>pop up book</i> ini.</p>
2.		<p>Gambar di samping merupakan halaman pertama dari media <i>pop up book</i> ini. Halaman pertama ini memuat bagian gambar yang menjadi acuan dan pemantik peserta didik pada materi yang sedang dipelajari.</p>
3.		<p>Gambar di samping merupakan halaman kedua dari media <i>pop up book</i> ini. Gambar di samping merupakan tampilan awal sebelum <i>pop up book</i> ini dibuka dan ditarik.</p>

4.		<p>Gambar di samping merupakan halaman kedua dari media <i>pop up book</i> dengan tampilan setelah dibuka, ditarik dan gambar terlihat timbul. Pada media ini awalan kata yang digunakan adalah awalan kata dari huruf “K”. Huruf “K” jika digabungkan dengan huruf vokal maka akan menjadi “ka”, “ki”, “ku”, “ke”, “ko”. Berdasarkan tema yang sedang dipelajari yaitu di sekitar rumah bayu, maka awalan dari kata huruf “K” yang diuraikan menjadi sebuah kata dalam tema pelajaran ini adalah kata “kendaraan”. Terlihat pada gambar yang telah tertera di samping adalah bagian contoh dari kata kendaraan.</p>
5.		<p>Gambar di samping merupakan halaman ketiga dari media <i>pop up book</i> ini. Gambar di samping merupakan tampilan awal sebelum <i>pop up book</i> ini dibuka dan ditarik.</p>

6.		<p>Gambar di samping merupakan halaman ketiga dari media <i>pop up book</i> dengan tampilan setelah dibuka, ditarik dan gambar terlihat timbul. Penggunaan awalan kata kedua yang digunakan pada media ini adalah awalan kata dari huruf “T”. Berdasarkan tema yang dipelajari yaitu di sekitar rumah, maka uraian yang digunakan sesuai dengan awalan kata huruf “t” adalah taman. Pada gambar di samping diuraikan bahwa kata taman terdiri dari lima huruf yaitu ada huruf t-a-m-a-n. Kemudian warna yang selalu identik dengan kata taman adalah hijau. Kata hijau juga terdiri dari lima huruf yaitu h-i-j-a-u.</p>
7.		<p>Gambar di samping merupakan halaman keempat dari media <i>pop up book</i> ini. Gambar di samping merupakan tampilan awal sebelum <i>pop up book</i> ini dibuka.</p>
8.		<p>Gambar di samping merupakan halaman keempat dari media <i>pop up book</i> dengan tampilan setelah dibuka. Halaman ini merupakan informasi dan petunjuk untuk membuka dan membaca teks</p>

Tabel di atas merupakan rincian dari media *pop up book* yang telah dirancang dan digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan warna yang mencolok dan desain yang digunakan membuat peserta didik menjadi tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Salah satu bahasa formal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Alat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dapat digunakan dengan bahasa Indonesia. (Linggasari & Rochaendi, 2022: 41) Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Ali, 2020: 41)

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan, diantaranya:

- 1) Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu.
- 3) Mampu untuk memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Linggasari & Rochaendi, 2022: 45)

3. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia “Di Sekitar Rumah”

Materi yang akan diajarkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah di sekitar rumah bayu. Pokok materi yang diajarkan ialah terdapat gambar peta di sekitar rumah bayu, mengamati gambar lalu melihat apa saja yang terdapat di sekitar rumah bayu, kegiatan apa saja yang dilakukan warga di sekitar rumah bayu. (Dewayani, 2021: 211) Kemudian terkait pada kata benda yang terdapat di sekitar rumah yaitu awalan huruf K dan T. K adalah awalan kata dari kendaraan contoh benda dari huruf K ini seperti motor, mobil dan truk. Sedangkan T adalah awalan kata dari Taman. Suku kata tersebut diambil berdasarkan benda-benda yang termasuk dalam konteks materi yang diajarkan yaitu tentang di sekitar rumah bayu.

Bahan bacaan cerita yang akan dibacakan oleh peserta didik berjudul “Di Sekitar Rumah Bayu”

Pagi hari ketika pergi ke sekolah, suasana disekitar rumah bayu sangat ramai. Anak-anak pergi ke sekolah ada yang diantarkan oleh orang tuanya. Ada yang menggunakan motor dan mobil. Ada yang naik kendaraan umum (bus mini). Ada juga yang berjalan kaki. Warga sekitar ada yang sedang berjalan menggunakan gerobak dagang. Polisi sedang bertugas mengatur lalu lintas. Warga lainnya melakukan kegiatannya masing-masing. Ada banyak benda juga di sekitar rumah bayu. Ada manusia, hewan dan tumbuhan. Ada juga rumah, motor, mobil dan benda lainnya. Banyak aktivitas pagi hari dan benda yang dapat dilihat dari sekitar rumah bayu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh St. Arbiah Khadijah, H. Kamaruddin Hasan dan Y.S Pasinggi, tahun 2021, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat di Kabupaten Pinrang”. Adapun jenis penelitiannya adalah eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa penggunaan media *pop up book* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa IV UPT SDN 294 Pinrang, Kabupaten Pinrang. Persamaannya ialah penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama

menggunakan media *pop up book* sebagai media yang digunakan dalam penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus penelitian ini kepada peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV dengan materi pembelajaran IPA, kemudian penelitian ini hanya menggunakan satu kelas yang dijadikan sebagai uji sampel yaitu *one group pretest-posttest design* sedangkan penelitian penulis terfokus kepada peserta didik kelas rendah yaitu kelas I dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian pada penelitian penulis menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Loliyana, Dinda Tri Angraini dan Ujang Efendi, tahun 2022, dengan judul “Penggunaan Media *Pop-Up Book* terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas I SD”. Adapun jenis penelitiannya adalah quasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas IA SD Negeri 6 Gedong Air Bandar Lampung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam penggunaan media *pop up book* didalamnya terdapat gambar yang ditampilkan untuk mendukung keberhasilan media yang digunakan. Perbedaannya ialah dalam penelitian ini peneliti menguji terhadap dua keterampilan yaitu keterampilan membaca dan menulis sedangkan penulis hanya menguji satu keterampilan yaitu keterampilan membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Helma Ninta Br Ginting dan Restio Sidebang, tahun 2023, dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Pop Up Book* terhadap Keterampilan Membaca Cerpen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 060930 Medan Johor T.P 2022/2023”. Adapun jenis penelitiannya adalah quasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan media *pop up book* terhadap keterampilan membaca cerita pendek siswa di kelas V SD Negeri 060930 Medan Johor Tahun Pelajaran 2022/2023. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah menggunakan media *pop up book* sebagai media uji dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian ini materi yang terfokus dalam penggunaan media *pop up book* ini mengenai membaca cerpen pada kelas

V sedangkan pada penelitian penulis materi yang menjadi fokus dalam penggunaan media *pop up book* ini tentang membaca permulaan pada kelas I.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Laila Sulistyowati, tahun 2021, dengan judul “ Pengaruh Media *Big book* terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Kelas 1 di MI Nurul Hidayah Margohayu Karangawen Demak. Adapun jenis penelitiannya adalah quasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca awal anak kelas 1 MI Nurul Hidayah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya terfokus pada kemampuan membaca awal peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan media *big book* dalam penelitian yang dilakukan sedangkan penelitian penulis menggunakan media *pop up book*.

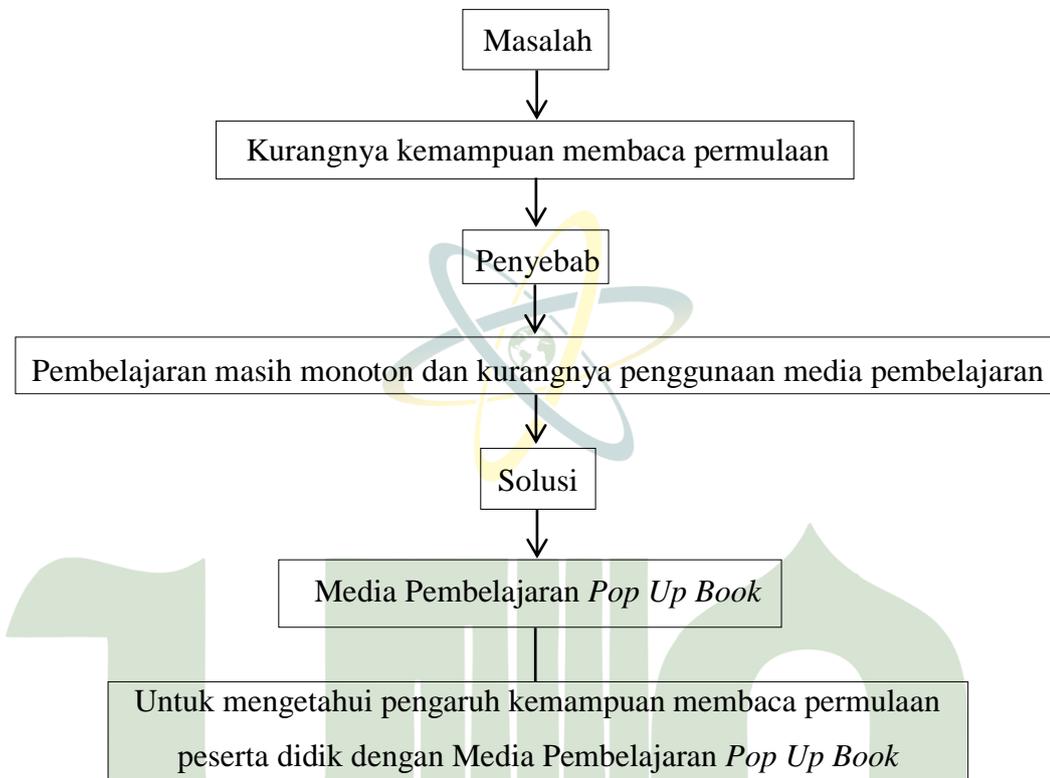
Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas ternyata media *pop up book* apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Dalam penelitian ini perlu dijelaskan kedudukan penelitian ini, bahwa penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menerapkan media pembelajaran *pop up book*, sebagai upaya mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca permulaan merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan suatu pembelajaran. Dalam menentukannya adalah dengan menggunakan tes, tujuannya untuk melihat dan mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Melalui bantuan media pembelajaran *pop up book* diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam belajar. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang berbeda dan memiliki pengalaman baru dalam belajar.

Maka dari pernyataan di atas, penulis akan mengaplikasikan media *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik usia sekolah dasar.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas kerangka berpikir merupakan susunan penyebab sampai solusi dalam melaksanakan penelitian ini.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian kuantitatif (Salim dkk., 2022). Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik usia sekolah dasar.

Ho : Tidak ada pengaruh *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik usia sekolah dasar.